

METAFISIKA EMPIRIK DALAM PEMIKIRAN DAVID HUME

Theguh Saumantri
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: saumantri.theguh@syekhnrjati.ac.id

Abstrak

Empirisme merupakan salah satu aliran filsafat yang memiliki peranan penting dalam ranah pengetahuan. Salah satu tokoh dalam aliran empirisme ini adalah David Hume seorang filsuf modern yang lahir pada zaman Renaissance. Sebagai rival rasionalisme, pengetahuan ini menempatkan pengalaman sebagai sumber utama dalam objektifikasi kebenaran baik lahiriah maupun batiniah. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengkaji wilayah metafisika perspektif filsafat empirisisme David Hume. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis yang bertujuan melakukan pencarian dan menelaah terhadap data atau informasi mengenai pemikiran tokoh. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa bangunan metafisika empirik yang diletakkan oleh Hume ternyata masih lemah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Filsafatnya lebih mengarah kepada pemikiran analitis, kritis, dan skeptis yang pada akhirnya empirisme Hume terjebak pada skeptisisme dan nihilisme.

Kata kunci: Metafisika, Empiris, David Hume.

Abstract

Empiricism is one of the philosophical schools that has an important role in the realm of knowledge. One of the figures in this school of empiricism is David Hume, a modern philosopher born in the renaissance. As a rival to rationalism, this knowledge compresses experience as the primary source in the objectification of truth both outward and inward. The focus of the discussion in this study is to examine the metaphysical region of empirical philosophy David Hume's perspective. This research is a library research with a philosophical approach that aims to search and examine data or information about the thoughts of a figure. The results of this study found that the empirical metaphysical building laid by Hume was still weak in developing science. His philosophy was more towards analytical, critical, and skeptical thinking in which ultimately Hume's empiricism stuck to skepticism and nihilism.

Keywords: *Metaphysics, Empirical, David Hume.*

A. PENDAHULUAN

Sebagai aliran filsafat, empirisisme merupakan salah satu dari dua cabang filsafat modern yang lahir pada zaman Pencerahan (B. Hardiman, 2007). Bertentangan dengan rivalnya, rasionalisme, yang menempatkan rasio sebagai sumber utama pengenalan, empirisisme justru memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan baik lahiriah maupun batiniah (Seregig, 2018). Aliran ini bertanah air di Inggris. Francis Bacon (1561-1626) bisa dikatakan sebagai peletak dasar lahirnya empirisisme yang untuk kali pertama menyatakan pengalaman sebagai sumber kebenaran yang paling terpercaya. Kemudian paham ini diikuti dan dikembangkan oleh Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753), dan mencapai puncaknya dalam filsafat David Hume (1711-1776) (Suyudi & Putra, 2020).

Sebagai tokoh puncak empirisisme, Hume secara serius dan konsisten menggunakan prinsip-prinsip empiris dengan cara yang paling radikal. Dalam berbagai kajian filosofisnya, ia tidak hanya melawan rasionalisme Descartes, terutama yang berkaitan dengan paham *Innate Ideas*, yang dipakai sebagai landasan epistemologi bagi kaum rasionalis dalam usahanya memahami dunia sebagai suatu kesatuan interelasi, tetapi ia juga mengkritik doktrin-doktrin teologi sebelumnya yang sebagian besar didasarkan atas aksioma-aksioma universal seperti hukum kausalitas yang dianggap sebagai penjamin pemahaman manusia akan Tuhan dan alam (Descartes, 2000). Bahkan, ia juga menentang pemikiran para pendahulunya, terutama empirisisme Locke dan Berkeley, walaupun dalam beberapa aspek ia masih mengikuti pandangan kedua filsuf tersebut (Siswanto, 2005).

Sebelum melangkah kepada kajian yang lebih mendalam, perlu ditekankan di sini bahwa satu-satunya kenyataan menurut Hume adalah dunia material, dunia indrawi, yang terbingkai dalam ruang dan waktu (Donny Gahral Adian, 2012). Ketika manusia hendak memahami realitas, yang jumlahnya banyak dan bermacam-macam, maka lahirlah berbagai istilah yang mengacu kepada materialistik seperti pengalaman, persepsi, kesan, ide, dan lain-lain yang sering dipakai oleh Hume (Suyudi & Putra, 2020).

Dalam kajian tentang pemikiran filosofis Hume ini, fokus pembahasan diarahkan pada wilayah metafisika, dan tidak menutup kemungkinan juga memikirkan segi-segi logika dan epistemologi yang secara khusus relevan bagi ranah ontologi, yaitu berkaitan dengan problem-problem yang menjadi tema-tema sentralnya seperti persepsi: kesan dan ide, konsep, hubungan di antara

ide-ide dan masalah kenyataan, kausalitas dan kepercayaan, induksi, substansi, dan masalah diri (*the Self*).

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis yang bertujuan melakukan pencarian dan menelaah terhadap data atau informasi mengenai pemikiran tokoh (Anton Bakker, 2005). Penelitian ini bersifat literatur, penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada dasarnya mencari suatu sumber data tidak perlu riset ke lapangan secara langsung. Melainkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini merujuk pada buku, jurnal, dokumen dan informasi maupun catatan hasil penelitian yang terdahulu.

Dalam mencari dan menelaah data penelitian, penulis menggunakan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan suatu pendekatan yang membahas pandangan, ide, dan gagasan seorang tokoh mengenai satu tema yang dianalisis secara radikal. Metode ini juga dilakukan untuk mendapatkan suatu gambaran terperinci dari dan pemaparan yang sistematis, akurat dan faktual mengenai naskah dengan cara deduksi maupun induksi (Emzir, 2017).

C. PEMBAHASAN

1. Landasan Epistemologi David Hume

David Hume (1711-1776) adalah salah seorang yang paling terkemuka di kalangan filsuf. Ini karena dia mengembangkan filsafat empiris Locke dan Berkeley menjadi konklusi logis, dan menjadikannya luar biasa lantaran ia membuatnya konsisten. Dalam pengertian tertentu, dia merepresentasikan sebuah titik-perhentian: dengan kata lain, mustahil untuk pergi lebih jauh dari arahnya. Kalangan metafisis di masa silam banyak yang menolaknya semenjak ia menulis (Suyudi & Putra, 2020).

Karya filsafat utamanya, *Treatise of Human Nature*, ditulis ketika ia tinggal di Perancis pada tahun 1734 sampai 1737. Dua volume yang pertama diterbitkan pada tahun 1739, volume yang ketiga tahun 1740. Ketika itu dia masih sangat muda, belum mencapai usia 30-an; dia tidak terkenal, dan simpulan-simpulan yang dia buat tidak bisa diterima oleh hampir semua aliran. Dia berharap adanya kritikan yang tajam, yang akan ditanggapi dengan

jawaban yang cerdas. Namun, tidak ada orang yang menaruh perhatian terhadap bukunya; seperti yang dia sendiri katakan, “buku ini luput dari perhatian pers”. Namun, Hume menambahkan, “dengan suasana hati yang riang dan ceria, saya segera pulih dari situasi yang sangat mengecewakan itu.” Dia mengabdikan diri pada penulisan esai, yang darinya dia hasilkan volume pertama pada tahun 1741.

Pemikiran Hume juga dikenal sebagai sebuah usaha analisis agar empirisisme bisa dirasionalisasikan terutama dalam bagian kemunculan ilmu pengetahuan (epistemologi) yang didasarkan pada observasi atau pengamatan dan uji coba eksperimental, yang di mana memunculkan kesan-kesan, kemudian mengadakan pengertian-pengertian hingga akhirnya menghasilkan sebuah pengetahuan.

Pada dasarnya pemikiran Hume berangkat dari tradisi empirisisme John Locke, di mana Locke berpendapat bahwa, Ide berasal dari sensasi dan refleksi karena baginya pikiran adalah sebuah kertas kosong tanpa ide kemudian diisi dengan pengalaman dan dari pengalamanlah pengetahuan kita didirikan.

Epistemologi Hume didasarkan atas Empirisisme, yaitu bahwa seluruh pengetahuan diturunkan dari pengalaman dan sebab itu, tidak boleh ada yang di luar itu (F. B. Hardiman, 2008). Bagi Hume, ilmu pengetahuan tentang manusia (*science of man*) adalah satu-satunya fondasi solid bagi ilmu pengetahuan lainnya. Ilmu pengetahuan tentang manusia ini harus didasarkan atas pengalaman dan observasi atasnya. Empirisisme menawarkan logika saintifik dalam proses lahirnya ilmu pengetahuan (Saumantri, 2022). Beberapa konsep yang digunakan empirisisme di antaranya bahwa segala pengetahuan bersumber dari panca indera dan pengamatan. Segala hal yang diketahui pada akhirnya berasal dari inderawi (Sativa, 2011).

Semua pengetahuan turun secara sistematis atau tidak dari data-data empiris yang didapat secara inderawi, semisal sesuatu yang dapat dilihat mata, diraba oleh kulit, dicium oleh hidung, dirasa oleh mulut, dan didengar oleh telinga. Namun paham empirisisme memberikan ruang untuk kebenaran yang sifatnya defisional maupun matematika (Hume, 1975). Hukum sebab-akibat bukanlah proses abstraksi faktor penyebab dan dampak. Hukum ini direduksi atas proses keterurutan yang sifatnya stagnan seperti yang dicontohkan dalam api yang mendidih karena adanya potensi aktif yang tidak dapat diterima oleh panca indera.

Filsuf Hume melihat pengalaman manusia sebagai syarat untuk meneropong aktualisasi fakta dalam peristiwa. Pendapatnya dekat dengan filsafat empirisisme—yang juga Plato berada di dalamnya—filsafat yang

menekankan pengalaman menjadi hal penting dalam melihat keutuhan manusia (Veronica & Munte, 2022). Meskipun, dalam hal substansi, Hume menolak gagasan substansial Plato yang menjadikan inderawi sebagai objek dalam penemuan sebuah kebenaran. Ragam kesan dalam sebuah fakta peristiwa adalah hasil perolehan pengetahuan manusia itu sendiri (T.Z.Lavine, 2003).

Pengetahuan dalam bentuk penelusuran, penelitian, dan percobaan melalui indera manusia merupakan konsekuensi logis dalam filsafat asal Skotlandia tersebut yang kemudian menimbulkan persepsi (impresi dan ide). Pandangan ini tentu berlawanan dengan para pemikir filsafat rasionalisme yang menekankan rasio menjadi terpenting dalam melihat sebuah kebenaran melalui analisis dan bukti-bukti (Machmud, 2011).

2. *Impression and ideas*

Istilah *impression* dan *ideas* dipakai oleh Hume untuk menggambarkan dua sisi dan persepsi akal manusia yang berasal dari pengalaman (Hume, 1902). Kesan merupakan data pengalaman langsung yang masuk melalui akal, sifatnya kuat dan hidup. Sedang ide adalah salinan atau cerminan dari kesan, sehingga sifatnya menjadi samar dan kurang hidup. Keduanya dibagi lagi menjadi sederhana dan kompleks (Westphal, 1998). Misalnya, jika kita melihat suatu ruangan, kita langsung menerima kesan darinya. Namun ketika mata kita ditutup, kita pun akan membayangkan kamar yang baru saja kita lihat. Ide yang kita bentuk ini merupakan representasi dari kesan yang kita rasakan tadi. Kesan dan ide semacam ini termasuk yang sederhana.

Contoh lain dapat diilustrasikan bahwa jika kita melihat pohon hijau, kita akan memiliki kesan hijau (kesan indriawi). Lalu, jika kita menutup mata dan membayangkan sesuatu yang hijau, kita pun mempunyai ide hijau, bahkan kita dapat memiliki ide tersebut kapan saja kita mau mengkhayalkannya lagi. Tesis Hume yang pokok adalah “*No Ideas Without Impression* (tidak gagasan tanpa kesan)” (Hume, 1965). Sebaliknya, jika kita tidak pernah melihat sesuatu yang hijau, atau tidak pernah memiliki kesan hijau, kita tidak mungkin mempunyai suatu ide apa pun tentang hijau. Orang yang dilahirkan buta tidak akan pernah memiliki ide tentang hijau atau warna-warna lainnya, karena dia tidak pernah memiliki kesan indriawi akan warna-warna tersebut (Hospere, 1995).

Dapatkah kita memiliki ide tentang banyak benda yang belum pernah kita miliki kesan tentangnya? Misalnya, kita bisa mengkhayalkan “gunung emas” atau “makhluk yang badannya setengah manusia dan setengah kuda”. Ide semacam ini bisa berasal dan khayalan langsung maupun melalui gambar.

Inilah ide yang dikatakan kompleks di satu sisi kita telah mempunyai kesan akan emas, gunung, manusia, dan kuda, namun di sisi lain ketika kesan itu dipadukan menjadi gunung emas, dan makhluk separo manusia dan separo kuda, konsep ini pun belum pernah ada dalam kesan kita. Menurut Hume, segala materi pemikiran berasal baik dari perasaan luar maupun perasaan dalam, sedang pencampuran atau komposisi dari keduanya adalah masalah akal dan kehendak (T.Z.Lavine, 2003).

Ada problem ontologis yang berkaitan dengan ide-ide sederhana (*simple ideas*). Sebagai contoh, masalah warna (warna biru). Dapat dipastikan bahwa jika kita belum pernah melihat warna biru, kita tidak dapat mengkhayalkan sesuatu apa pun yang berwarna biru. Tetapi, jika kita pernah melihat dua atau tiga jenis warna biru, apakah kita dapat mengkhayalkan hanya yang pernah kita lihat, atau juga jenis-jenis lain yang belum pernah dilihat? Menurut Hume, kalau *simple idea* itu hanya biru secara umum, kita dapat mengkhayalkan jenis-jenis biru lain yang belum pernah kita lihat, tetapi ini menjadi ide yang kompleks, masalah ke-biru-an.

3. Problem tentang Konsep

Berkaitan dengan ide adalah masalah konsep. Apakah semua konsep didasarkan atas pengalaman? Dalam hal *simple ideas*, suatu konsep X tidak mungkin didapatkan tanpa adanya pengalaman sebelumnya. Sedangkan pada *complex ideas*, konsep X tidak mungkin digambarkan tanpa pengalaman sebelumnya dari *simple ideas*. Untuk memahami suatu konsep, kesulitannya terletak dalam menggambarkan masing-masing hal, yakni bagaimana sebenarnya konsep itu berasal dari pengalaman. Konsep yang dapat diindera relatif mudah dimengerti (Hume, 1964). Namun, lain halnya dengan konsep seperti kebebasan, kejujuran, keadilan, dan semacamnya. Bagaimana kita mengenalkan konsep tersebut melalui pengalaman?

Pada prinsipnya, hal itu tidak dapat dilepaskan begitu saja dari pengalaman atau kesan-kesan yang telah dialami. Ketika kita memikirkan “kebebasan atau *liberty*”, barangkali kita akan membayangkan patung Liberty. Dari situ, muncul hubungan di antara imajinasi tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang menyertainya, kemudian kita mengolah kesan-kesan yang ada menjadi suatu konsep tentang kebebasan (Hume, 1975).

Bagi orang lain, bisa saja mendapatkan kesan atau pengalaman yang berbeda tentang konsep “kebebasan”. Yang jelas, konsep yang abstrak pun didasarkan pada pengalaman atau kesan. Kesan-kesan itu tentunya masih berantakan, lalu diasosiasikan (*association of ideas*) dan disimpulkan dalam

suatu konsep. Hanya saja, hubungan di antara konsep tersebut dengan *sense experience* adalah hubungan tidak langsung.

Secara prinsipil, menurut (Westphal, 1998) menjelaskan bahwa bagi Hume, konsep itu tidak ada. Yang ada hanya ide-ide, yang bukanlah bersifat universal-abstrak, tetapi menjadi pengumpulan kabur mengenai impresi-impresi singular yang disatukan melalui asosiasi. Karena itu, setiap ide mengandung bermacam-macam arti. Sedangkan *association of ideas* itu dapat dilakukan dalam bentuk persamaan (*resemblance*), persinggungan (*contiguity*), atau sebab dan akibat (*cause and effect*) (Hume, 1964). Walaupun demikian, hubungan ini tidak lebih dari sebuah kebiasaan atau adat serta tidak merefleksikan dunia yang nyata (Kaufmann, 1995).

4. Hubungan di Antara Ide dan Masalah Kenyataan

Hume membagi semua objek yang menjadi kajian manusia menjadi dua kelompok yang ia istilahkan dengan hubungan antara ide (*relations of ideas*) dan masalah kenyataan (*matters of fact*) (Hume, 1965). Yang pertama dilambangkan dengan kebenaran matematis oleh jalannya pikiran saja, yang membentuk suatu sistem tertutup, dan muncul hanya dari bagaimana ide itu didefinisikan. Ia tidak memberikan suatu informasi tentang apa yang sebenarnya ada di lapangan (Anton Bakker, 2010).

Sebaliknya, *matters of fact* berkenaan dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan, akan tetapi tidak ada proposisi dari bentuk ini yang dapat digambarkan secara tuntas. Apakah matahari akan terbit besok atau tidak terbit besok adalah sama saja, tidak mengandung kontradiksi dan sulit untuk dibuktikan (Cottingham, 1998).

Dalam ungkapan lain, dapat dijelaskan bahwa *relations of ideas* adalah pengetahuan yang jelas dengan sendirinya, baik secara akal maupun secara intuisi. Sedang *matters of fact* merupakan pengetahuan yang tidak terbukti kebenaran atau kepalsuannya. Pengetahuan tentang *matters of fact* ini kelihatannya ditemukan berdasarkan tilikan terhadap hukum sebab akibat (Donny Gahral Adian, 2012).

Demonstrasi logika tidak dapat membantu kita dalam menerangkan *matters of fact* ini. Ia tidak dapat digunakan dalam memperkirakan apakah matahari tidak akan terbit besok, atau apakah roti yang saya makan dapat mengenyangkan. Dengan menggunakan metode induksi, ilmuwan dapat merumuskan prinsip-prinsip umum tentang sistem peredaran matahari atau merumuskan prinsip khasiat roti dalam pertumbuhan badan. Mereka bisa

menggeneralisasikan dari pengalaman terbatas kepada fenomena umum, tetapi kesimpulan ini tidak terjamin kebenarannya.

Menurut Hume, pengetahuan kita tentang *matters of fact* terkait dengan kausalitas. Pengalaman yang ada kita bandingkan satu dengan yang lainnya (Maioli, 2014). Jika saya membakar jari saya di atas api, jari saya terbakar, sehingga saya pun mengatakan bahwa panas api itu yang menyebabkan terbakarnya jari saya, atau roti yang saya makan dapat mengenyangkan saya. Sebenarnya kita tidak dapat menjelaskan kausalitas itu. Lalu, di manakah kita dapat mengetahui hakikat pengetahuan tentang hubungan sebab akibat itu?

5. Kausalitas atau Kepercayaan?

Dalam masalah kausalitas, Hume tidak hanya sekadar mengkritik, tetapi lebih jauh ia ingin membongkar kepalsuan “penyebab” sebagaimana dimengerti dalam kebijakan *common sense* dan sains (Gallagher, 2008). Bagi Hume, tidak ada dasar sama sekali untuk menyatakan peristiwa pertama bisa menyebabkan peristiwa kedua. Sebuah bola biliar menghantam bola biliar yang lain, sehingga yang pertama berhenti bergerak sedang yang lain meneruskan gerakannya. Ini tidak berarti bahwa bola pertama menyebabkan gerakan bola kedua. Yang kita amati hanyalah *post hoc*, bukan *propter hoc*; bahwa sesudah bola itu bersentuhan, yang satunya mulai bergerak, tetapi kita tidak melihat bahwa gerakan bola kedua adalah karena bola pertama (Alias, 2016).

Berdasarkan pengamatan, kita bisa menyatakan bahwa ada kekuatan (*power or force*) dalam gerakan bola pertama yang menyebabkan gerakan bola kedua. Lalu dari mana kita mendapatkan pengertian “kekuatan” ini? Menurut Hume, “kekuatan” tidak ditarik dari pengamatan dan tidak dapat dibuktikan melalui pengamatan. Yang kita amati adalah urutan peristiwa. Kita tidak mengamati suatu kekuatan tersembunyi yang bereaksi di antara kedua peristiwa tersebut (Shofiyullah, 2015).

Selain itu, dalam berbagai peristiwa kausalitas, ada pengertian keniscayaan. Kalau ada air dingin ditaruh di atas api “niscaya” akan mendidih. Bola yang menghantam bola lain “niscaya” akan menggerakkannya. Bagi Hume, pengertian tentang keniscayaan didapatkan dari kebiasaan yang kita kembangkan dalam mengharapkan peristiwa B untuk terjadi bila peristiwa A terjadi. Kita sebelumnya telah mengamati urutan-urutan seperti itu berulang kali. Setiap kali kita melihat peristiwa B mengikuti peristiwa A, pasti akan selalu kita hubungkan. Karena itu, setiap kali kita menyaksikan peristiwa A, pikiran kita secara otomatis mengantisipasi peristiwa B. Tetapi, menurut Hume, hal ini merupakan keniscayaan psikologis di dalam diri kita (*a priori*),

bukan suatu keniscayaan objektif di dalam bendanya sendiri (T.Z.Lavine, 2003).

Sesuatu pokok dalam hal kausalitas adalah pengamatan yang berulang-ulang, bukan pada hal-hal yang abstrak seperti kekuatan atau keniscayaan yang tidak bisa dibuktikan, sehingga pada akhirnya hubungan kausalitas itu sendiri hanya suatu kepercayaan belaka. Hal ini berlaku juga dalam masalah agama. Banyak hal yang tidak dapat dibuktikan sebagaimana kausalitas. Menurut Hume, tiada bukti yang dapat dipakai untuk membuktikan bahwa Allah ada, dan bahwa Ia menyelenggarakan dunia. Juga tiada bukti bahwa jiwa tidak dapat mati (Amin, 2015).

Dalam praktiknya, setiap pemeluk agama mengikuti kepercayaan yang menjadikan dia dapat menganggap pasti apa yang oleh akalinya tidak dapat dibuktikan. Banyak sekali keyakinan keagamaan yang merupakan hasil khayalan dan tidak ada gunanya bagi hidup. Agama bukan disebabkan karena penyelewengan dari wahyu yang asli, yaitu monoteisme, bukan pula penyelewengan dari monoteisme ke politeisme. Agama juga bukan disebabkan karena orang memandang kepada alam semesta serta menyelidiki sebab-sebabnya. Akan tetapi, agama berasal dari pengharapan dan kekuatan manusia terhadap tujuan hidupnya (Jamil, 2018).

6. Problem tentang Induksi

Masalah yang berkaitan erat dengan “kepercayaan kausalitas” adalah masalah induksi (Gallagher, 2008). Dalam kausalitas, kita sering menandakan kalau ada peristiwa A, maka akan terjadi peristiwa B. Dengan prinsip induksi, dapat diprediksi peristiwa yang akan terjadi pada masa depan. Masa depan akan seperti masa lalu. Kalau ada pakaian basah ditaruh di bawah terik matahari. Pakaian itu akan kering, dan demikian seterusnya (Putra & Hidayat, 2017).

Seorang Ilmuwan bisa saja menggeneralisasikan dari pengalaman-pengalaman fenomenal yang bersifat partikular, terbatas kepada fenomena universal yang berlaku dalam tiga dimensi waktu: lampau, sekarang, dan akan datang. Tetapi, proses ini hanya sekadar pengandaian, dan belum tentu terbukti secara empiris. Sedang pengalaman itu sendiri pun tidak mungkin dijadikan bukti membenaran generalisasi, atau penyerupaan masa lampau dengan masa yang akan datang karena sifatnya yang partikular. Di sinilah titik awal problem induksi. Bagi Hume, tidak ada rasionalitas bagi ilmu pengetahuan untuk menetapkan dari yang terbatas kepada kesimpulan yang umum tentang perilaku fenomena alam, induksi adalah masalah alami, bukan masalah rasionalitas (Machmud, 2011).

Pada prinsipnya, induksi yang didekonstruksi oleh Hume lebih pada induksi tidak lengkap yang sering dipakai oleh para ilmuwan dalam menyusun teori-teori baru. Adapun induksi lengkap tidak banyak berbicara apa-apa, dan merupakan arti yang lemah (Seregig, 2018). Misalnya, kalau kita meneliti bahwa setiap rumah di satu desa mempunyai pohon kelapa di depannya, kita dapat membuat pernyataan umum “semua rumah di desa itu mempunyai pohon kelapa”. Generalisasi ini tidak dapat diragukan dan tidak bisa diperdebatkan. Tetapi, arti penalaran di sini sangatlah lemah, sebab yang kita nyatakan hanyalah apa yang telah kita ketahui. Kita tidak memperkembangkan pengetahuan, tetapi hanya menyimpulkan. Karena itu, induksi komplitnya seperti ini, di samping tidak mempunyai kekecualian, juga tidak menarik, hanya berupa pengulangan atas realitas yang sama.

7. Masalah Substansi

Istilah substansi sudah menjadi hal yang baku, bahkan menjadi inti bagi para filsuf maupun ilmuwan sebelum Hume. Termasuk juga dua tokoh empirisme, Locke dan Berkeley, yang telah mengakui adanya substansi. Locke menerima substansi material, sedang Berkeley menerima substansi spiritual. Sebagai seorang empirisme radikal, Hume tidak menerima adanya substansi, sebab yang dialami itu hanyalah kesan-kesan tentang beberapa ciri yang selalu terdapat bersama-sama. Atas dasar pengalaman, hal itu tidak dapat disimpulkan bahwa di belakang ciri-ciri itu masih ada suatu substansi tetap. Kalau, misalnya, Aristoteles memahami substansi sebagai “sesuatu” yang dilepaskan dari unsur-unsur aksidensinya, sesuatu yang ada di balik aksidensi tersebut tidak bisa dipahami dan disimpulkan oleh pengalaman. Oleh karena itu, gagasan tentang substansi hanyalah gagasan psikologis, bukan ontologis (Tafsir, 2005).

Menurut Hume, pengalaman hanya memberikan kita suatu kualitas khusus, bukan suatu *substratum* yang unik (Hume, 1975). Filsuf seharusnya berusaha menunjukkan bahwa objek-objek harus dibedakan dari persepsi kita terhadapnya. Hasil persepsi mengenai suatu kualitas individual pada saat yang sama tidak dapat memberikan pemahaman terhadap objek-objek eksternal. Apa yang kita pahami hanya terbatas pada hasil persepsi (Muhammad Kosim, 2008). Apa yang kita persepsi melalui mata adalah warna, apa yang kita persepsi melalui lidah adalah rasa, dan apa yang kita persepsi melalui telinga adalah suara. Orang tidak akan mengatakan bahwa substansi adalah warna, rasa, atau suara. Sedangkan aktivitas pikiran manusia tidak lebih dari hanya melakukan sintesis kualitas partikular. Hume akhirnya berkesimpulan bahwa

ide tentang substansi adalah ide kosong. Ia hanya sekadar kumpulan ide-ide sederhana yang disatukan oleh imajinasi (Putra & Hidayat, 2017).

8. *Self* atau *Person*

Dalam pemikirannya Hume tetap konsisten dalam membangun metafisika empiriknya yang murni. Persepsi, juga impresi yang ditarik dari *sense-experience*, tetap dijadikan pijakan dalam mengkritik dan menguji kebenaran dan atau kepalsuan dari segala sesuatu yang dianggap “ada”, baik secara lahiriah maupun batiniah (Rahmadi & Zulfikar, 2021). Termasuk dalam hal ini adalah masalah *self*, *person*, atau *personal* (Anton Bakker, 2010).

Pada umumnya, orang berpendapat, bahwa ada “*self* atau aku”. Demikian juga Berkeley yang masih mengakui adanya aku sebagai substansi ruhani. Jika kita memandang pada diri kita sendiri, kita mendapatkan banyak sekali keadaan dalam kesadaran, seperti kemarahan, ketakutan, kasih, kebencian, dan lain-lain. Di samping itu, oleh umum diterima adanya suatu aku, suatu pribadi di dalam diri kita yang berbeda sekali keadaannya dengan keadaan-keadaan tadi (Alias, 2016).

Bagi Hume, yang disebut *aku* tidak lain daripada *a bundle or collection of perceptions* (Bartens, 2005). Ia tidak dapat dipisahkan dengan persepsi. Tidak ada aku tanpa persepsi, ia akan hilang kalau tidak ada perasaan apa pun. Dalam menyelidikannya, Hume tidak pernah mengamati aku itu tanpa ada suatu pengamatan yang lain, atau lebih dari satu pengamatan yang lain. Ia tidak pernah menjumpai kesan aku yang berdiri sendiri. Ia hanya mendapatkan aku yang marah, aku yang takut, dan lain-lain. Bahkan yang diamatinya hanyalah kesan-kesan saja. Oleh karena itu, jika ditanyakan kepada saya: apakah saya ini? Maka jawaban satu-satunya yang memuaskan adalah bahwa saya berada bukan dalam kesan atau gagasan ini atau itu, tetapi dalam totalitas ide dan dalam segala kesan (Hadiwiyono, 2004).

D. SIMPULAN

Dari kajian ini, tampak jelas Hume ingin membongkar tatanan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan yang sudah ada. Ia mendekonstruksi kepalsuan kausalitas, substansi, juga metode induksi, dan sekaligus menolaknya. Ia juga menyatakan bahwa kita tidak dapat mengetahui hakikat dari sesuatu apa pun, dan tidak dapat mengetahui sesuatu apa pun sebagai keseluruhan. Pertama ia menegaskan bahwa pengetahuan itu harus berupa pengetahuan tentang sesuatu, tetapi pernyataan ini pada akhirnya ia ragukan sendiri. Hume tetap berpijak pada penolakan-penolakan semacam ini, lalu dari mana kita dapat

mengetahui sesuatu sebagai ilmu, sedang jalan untuk sampai ke arah itu ditolakannya? Di sinilah letak skeptisme Hume. Rasionalitas ditolak, sedangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman indrawi pun masih diragukan kebenarannya. Dari sini, dapat dilihat bahwa bangunan metafisika empiris yang diletakkan oleh Hume ternyata masih lemah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Filsafatnya lebih mengarah kepada pemikiran analitis, kritis dan skeptis. Yang pada akhirnya empirisisme Hume tidak hanya sekadar terjebak pada skeptisisme kelas tinggi, tetapi lebih dari itu mempersiapkan nihilisme.

Daftar Pustaka

- Alias, M. S. (2016). Dialektika Tokoh-Tokoh Falsafah Barat Zaman Revolusi Sains Mengenai Sains dan Nilai. *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* (EISSN: 2289-8204), 3(3). <https://doi.org/10.11113/umran2016.3n3.89>
- Amin, H. (2015). Ayer dan Kritik Logical-Positivism: Studi Metafisika Ketuhanan. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v17i1.4112>
- Anton Bakker. (2010). *Ontologi atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*. Kanisius.
- Anton Bakker, A. C. Z. (2005). *Metodologi penelitian filsafat*. Kanisius.
- Bartens, K. (2005). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Kanisius.
- Cottingham, J. (1998). *Western Philosophy: An Anthology*. Blackwell Publishers.
- Descartes, R. (2000). *Philosophical Essays and Correspondence*. Hackett Publishing Company.
- Donny Gahril Adian. (2012). *Senjakala Metafisika: Dari Hume hingga Heidegger*. Penerbit Koekoesan.
- Emzir. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.

- Gallagher, K. T. (2008). *Epistemologi*. Kanisius.
- Hadiwiyono, H. (2004). *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*. Kanisius.
- Hardiman, B. (2007). *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiman, F. B. (2008). *Filsafat Barat*. Gramedia.
- Hospere, J. (1995). *An Introduction to Philosophy Analysis*. Routledge.
- Hume, D. (1902). "The Idea of Necessary Connexion" in *Enquiries Concerning The Human Understanding and Concerning The Principles of Morals*. Clarendon Press.
- Hume, D. (1964). *A Treatise of Human Nature*. Oxford University Press.
- Hume, D. (1965). *Why a Cause Is Always Necessary in Treatise of Human Nature*. Longman Green and Co.
- Hume, D. (1975). *an Enquiry Concerning Human Understanding*. Oxford University Press.
- Jamil, M. (2018). Metafisika dalam Perspektif Islam dan Ihsan. *JURNAL SYIAR-SYIAR*, 1(1), 15–22.
- Kaufmann, F. E. B. & W. (1995). *Philosophy Classic from Plato to Nietzsche*. Prentice Hall Inc.
- Machmud, T. (2011). Rasionalisme dan Empirisme Kontribusi dan dampaknya pada perkembangan filsafat matematika. *Jurnal Inovasi*, 8(01), 113–124. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752/695>
- Maioli, R. (2014). David Hume, Literary Cognitivism, and the Truth of the Novel. *SEL Studies in English Literature 1500-1900*, 54(3), 625–648. <https://doi.org/10.1353/sel.2014.0030>
- Muhammad Kosim. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, 3(2), 122–140.
- Putra, A., & Hidayat, T. (2017). Isu Metafisika dalam Sains: (Kemampuan Air dalam Mentransmisi Emosi Manusia). *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.30599/jti.v9i1.57>
- Rahmadi, M. A., & Zulfikar, Z. (2021). The Miracle in Christianity According to David Hume. *Journal of Comparative Study of Religions*, 2(1). <https://doi.org/10.21111/jcsr.v2i1.6671>
- Sativa, S. (2011). Empirisme, Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural. *Jurnal Inersia*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/inersia.v7i2.3683>
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi Pengetahuan dalam Perspektif Metodologi

- Program Riset Ilmiah Imre Lakatos. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 282-299. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.680>
- Seregig, I. K. (2018). Legal Sanction of Kesepekang in Balinese Customary System (In Perspective: Empiricism Theory of David Hume). *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(3), 302. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v11no3.1109>
- Shofiyullah, S. (2015). Deisme: Dari Edward Herbert Sampai David Humes. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 1-16. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.25>
- Siswanto, J. (2005). *Sistem-Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derida*. Pustaka Pelajar.
- Suyudi, M., & Putra, W. H. (2020). Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume. *AlAdabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 201-214. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.569>
- T.Z.Lavine. (2003). *DAVID HUME - Risalah Filsafat Empirisme*. Jendela.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*. Rosdakarya.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5431>
- Westphal, K. R. (1998). Hegel and Hume on Perception and Concept-Empiricism. *Journal of the History of Philosophy*, 36(1), 99-123. <https://doi.org/10.1353/hph.2008.0964>